

Perancangan Lingkungan Pondok Sosial Kota Malang dengan Pendekatan Perilaku

Savria Vilia Roza¹, Jenny Ernawati², Tito Haripradianto²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

Jalan Mayjen Haryono 167, Malang 65145 Telp. 0341-567486

Alamat Email penulis: savriaroza01@gmail.com

ABSTRAK

Jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) cenderung mengalami kenaikan tiap tahunnya dan menjadi permasalahan yang belum dapat terselesaikan hingga saat ini. Permasalahan yang sering dijumpai di kota-kota besar adalah gelandangan dan pengemis (gepeng), anak jalanan (anjali), lansia terlantar, gelandangan psikotik, dan wanita tuna susila (WTS) yang sering dijumpai di sudut-sudut kota sehingga meresahkan warga dan mengurangi keindahan kota. Salah satu upaya untuk mengurangi jumlah PMKS yang berkeliaran di sudut-sudut kota adalah dengan menyediakan tempat penampungan berupa Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos). Akan tetapi, Liponsos yang ada saat ini belum mampu menjalankan tugasnya sebagai tempat penampungan dan rehabilitasi sosial karena kurangnya fasilitas penunjang dan kurang layaknya bangunan penampungan yang ada. Karena Liponsos mewadahi beberapa karakter manusia yang berbeda-beda, diperlukan pendekatan yang berbasis pada perilaku setiap jenis PMKS. Dengan menggunakan metode *Place Centered Mapping* dan *Annotated Diagram* pada perancangan Liponsos, diharapkan dapat menghasilkan kebutuhan ruang dan jenis ruang yang cocok bagi setiap jenis PMKS.

Kata kunci : lingkungan pondok sosial, *place centered mapping*, *annotated diagram*

ABSTRACT

The amount of social welfare problems (POM) tends to increase each year and becomes unresolved problems until today. The problems that often found in big cities are rampant homeless and beggars, neglected children and elderly homeless psychotic, and prostitutes (WTS) whom are often found in the corners of the city that causing uneasiness among residents and diminishing the beauty of the city. One of the efforts to reduce the number of PMKS in the corners of the city is to provide a shelter in the form of Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos). However, Liponsos that exists today have not been able to fulfill its purposes as shelters and social rehabilitation due to the lack of supporting facilities and incongruous existing shelters. The fact that Liponsos are accommodating different human characters needs an approach that based on the behavior of each type of POM. By using the Place Centered Mapping and Annotated Diagram methods on designing Liponsos, it is expected to produce the space requirement and the type of space that fit all kind of POM.

Keywords : lingkungan pondok sosial, *place centered mapping*, *annotated diagram*

1. Pendahuluan

Kota Malang dengan predikat kota terbesar ke-2 di Jawa Timur memiliki jumlah PMKS yang cukup besar. Menurut MDA (Malang Dalam Angka) 2012, tercatat 593 PMKS prioritas berkeliaran di sudut-sudut kota. Dari PMKS prioritas ini, terdiri dari beberapa jenis, yaitu gepeng (gelandangan pengemis), anjal (anak jalanan), lansia terlantar, gelandangan psikotik, dan WTS (Wanita Tuna Susila). Dengan jumlah yang cukup besar ini, sudah selayaknya Kota Malang memiliki bangunan penampungan sekaligus rehabilitasi bagi PMKS. Bangunan penampungan sementara bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial telah banyak berdiri di kota-kota besar yang memiliki jumlah PMKS yang cukup tinggi seperti Jakarta, Surabaya, Sidoarjo, dan kota-kota lain yang biasa disebut dengan Lingkungan Pondok Sosial (Liponsos). Akan tetapi hingga saat ini, belum ada standar perancangan yang baku bagi Liponsos, sehingga bangunan yang seharusnya menjadi tempat penampungan sekaligus rehabilitasi ini terkesan belum mampu mewadahi kebutuhan setiap jenis PMKS prioritas yang ditampung di dalamnya. Maka dari itu, perancangan Liponsos perlu memikirkan kebutuhan-kebutuhan setiap jenis PMKS. Pendekatan perilaku yang berbasis *behavior mapping* perlu dilakukan guna mendapatkan kriteria-kriteria perancangan yang dapat diaplikasikan ke dalam desain Lingkungan Pondok Sosial Kota Malang.

2. Metode

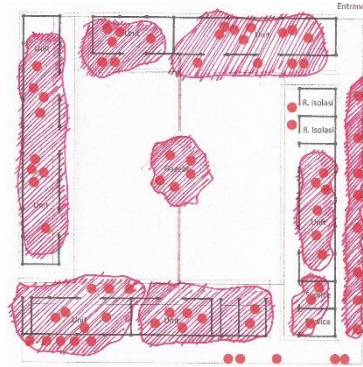
2.1. *Place Centered Mapping*

Salah satu cara untuk mengetahui kekurangan Liponsos yang ada saat ini adalah dengan cara mengevaluasi bangunan-bangunan serupa yang telah terbangun di kota-kota lain. Metode yang dapat digunakan salah satunya adalah *Place centered mapping* yang menurut Hariyadi (1995), merupakan sebuah metode pemetaan yang berdasar pada tempat di mana kegiatan yang diamati berlangsung. Tujuannya adalah mengetahui bagaimana individu atau sekelompok manusia menggunakan, memanfaatkan, atau mengakomodasi perilaku dalam suatu *setting* tempat dan waktu tertentu sehingga metode ini dapat dituliskan dalam bentuk diagram atau gambar-gambar. Untuk memperjelas hasil dari *place centered mapping*, maka dilengkapi dengan *annotated diagram* untuk memperjelas diagram atau gambar-gambar hasil dari *place centered mapping*. Metode ini menggunakan tiga cara pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian metode ini akan digunakan pada dua objek observasi, yaitu Liponsos Keputih Surabaya dan Liponsos Krajan Jember. Untuk lebih memperjelas fokus penelitian, maka ditetapkan tiga aspek yang kemudian akan dianalisa, yaitu aktivitas, pergerakan, dan psikologis.

3. Analisis *Place Centered Mapping* terhadap Ruang di dalam Liponsos

3.1. Aktivitas

Pengamatan aktivitas merupakan pengamatan yang berfokus pada kegiatan dan jenis kesibukan yang PMKS lakukan di dalam barak. Menurut Anton Mulyono, aktivitas bisa berupa kegiatan fisik maupun non fisik.

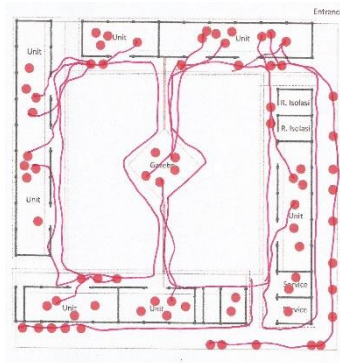


Gambar 1. Analisis Aktivitas pada Barak Gelandangan Psikotik Pria di Liponsos Keputih
(Sumber: Analisa Pribadi, 2016)

Gambar 1 menunjukkan area yang berwarna merah merupakan pemetaan aktivitas di mana area tersebut adalah area yang paling sering digunakan PMKS gelandangan psikotik pria dalam beraktivitas. Mereka terlihat tidak melakukan kegiatan berarti sehingga sebagian besar menghabiskan waktu untuk tidur dan beristirahat di tempat-tempat yang ternaungi.

3.2. Pergerakan

Tujuan dari mengamati pergerakan adalah mengetahui pola-pola atau jalur kegiatan PMKS yang terus berulang. Pengulangan pergerakan yang dilakukan seseorang biasanya dikarenakan suatu alasan tertentu. Jika kita mengetahui alasan tersebut, akan lebih mudah mengetahui *spot-spot* tertentu yang dibutuhkan bagi PMKS.



Gambar 2. Analisis Pergerakan pada Barak Gelandangan Psikotik Pria di Liponsos Keputih
(Sumber: Analisa Pribadi, 2016)

3.3. Psikologis

Pengamatan psikologis di sini berfokus pada keadaan internal PMKS di dalam barak. Setiap jenis PMKS akan memperlihatkan kondisi kejiwaan tertentu saat mereka berada pada tempat atau *setting* tertentu. Misalnya, rasa bosan berada di dalam barak, rasa takut terhadap petugas, rasa tidak nyaman terhadap ruang, dan lain sebagainya. Tujuannya adalah mengetahui tingkat kenyamanan *setting* ruang terhadap PMKS yang diwadahi.



Gambar 3. Analisis Psikologis pada Barak Gelandangan Psikotik Pria di Liponsos Keputih
(Sumber: Analisa Pribadi, 2016)

Gelandangan psikotik disebabkan oleh gangguan mental, sehingga mereka tidak dapat menggunakan fasilitas sebagaimana mestinya. Mereka terlihat menggunakan kamar mandi sebagai tempat untuk tidur dan terlihat beberapa psikotik yang membuang hajat di sembarang tempat.

4. Kriteria Desain

Analisis perilaku menggunakan metode *Place Centered Mapping* kemudian akan digunakan untuk menganalisa kekurangan di seluruh barak penampungan PMKS. Barak-barak tersebut antara lain barak gepeng (gelandangan pengemis), lansia terlantar, gelandangan psikotik, WTS (Wanita Tuna Susila), dan anjal (anak jalanan). Hasil analisis tersebut menghasilkan beberapa kriteria yang akan digunakan sebagai acuan dalam perancangan Lingkungan Pondok Sosial di Kota Malang. Berikut merupakan kriteria desain yang berhasil didapatkan :

Tabel 1. Kriteria Desain Barak Liponsos

No.	Jenis PMKS	Kriteria Desain
1.	Gelandangan Pengemis	1. Menghilangkan pagar pembatas barak dengan ruang luar. 2. Menyediakan area kerja selama di Liponsos. 3. Menyediakan ruang keterampilan.
2.	Lansia Terlantar	1. Menyediakan barak khusus bagi lansia. 2. Menggunakan warna oranye sebagai penanda sirkulasi dan menggunakan warna putih sebagai warna dinding.

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Menggunakan warna merah di setiap <i>entrance</i> kamar. 4. Tidak menggunakan elevasi tinggi lantai. 5. Atap kamar menggunakan struktur lipat dengan langit-langit yang dapat meneruskan cahaya. 6. Menyediakan lapangan geriatri. 7. Dinding barak dilengkapi dengan <i>handrail</i>. 8. Menggunakan pelapis lantai berbahan <i>rubber</i> (karet) pada kamar mandi. 9. Menyediakan area ping pong atau tenis meja.
3. Psikotik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan warna oranye sebagai penanda sirkulasi dan menggunakan warna putih sebagai warna dinding. 2. Menggunakan warna dengan <i>spectrum</i> warna rendah sebagai warna tembok. 3. Menyediakan ruang isolasi bagi penderita psikotik. 4. Di dalam barak psikotik disediakan urinoir pada lantai. 5. Menggunakan pelapis dinding berbahan dasar busa. 6. Barak Psikotik tidak diberikan akses keluar secara bebas. 7. Menyediakan area beraktivitas terbuka.
4. WTS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan dapur umum. 2. Menyediakan ruang keterampilan 3. Menyediakan ruang konseling. 4. Menghilangkan pagar pembatas barak dengan ruang luar.
5. Anjal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyediakan area bermain bagi anjal. 2. Menyediakan area bermain konstruktif berupa lapangan basket. 3. Menyediakan rumah asuh bagi anjal balita. 4. Terdapat perpustakaan sebagai tempat untuk belajar. 5. Menggunakan penghias pada dingsing, berupa warna, corak dan gambar Menggunakan warna oranye sebagai warna lantai.

(Sumber : Analisa Pribadi, 2016)

5. Penerapan pada Desain Liponsos

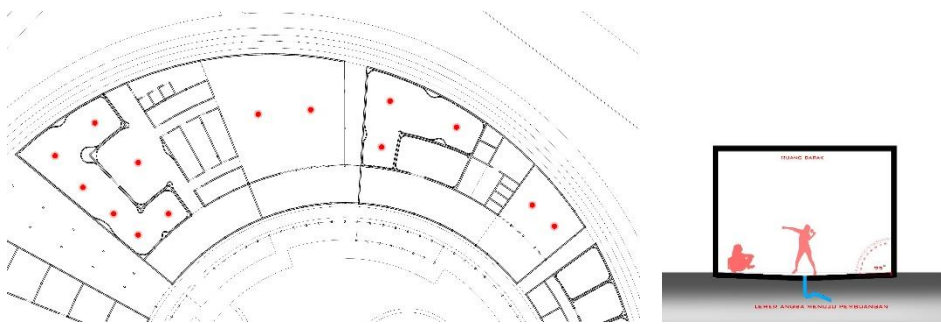
5.1. Penerapan Kriteria Pada Barak Gelandangan Psikotik

Gambar 4 di bawah merupakan implementasi dari kriteria desain yang diterapkan pada salah satu barak, yaitu barak Gelandangan Psikotik. Hasil implementasi pada desain, yaitu menggunakan warna oranye pada lantai karena memiliki *spectrum* warna 550-600nm yang dikategorikan warna dengan *spectrum* tinggi sehingga diharapkan dapat menjadi pengarah bagi psikotik untuk melakukan aktivitas. Menggunakan warna dengan *spectrum* rendah sebagai warna tembok barak dimaksudkan sebagai upaya rehabilitasi dan memberikan efek sejuk dan tenang pada pengguna di dalam barak. Kemudian jalur masuk dan keluar dijaga oleh petugas sehingga petugas mudah untuk mengawasi dan memberikan *treatment*. Selain itu, menyediakan area aktivitas terbuka bagi Psikotik di dalam barak.



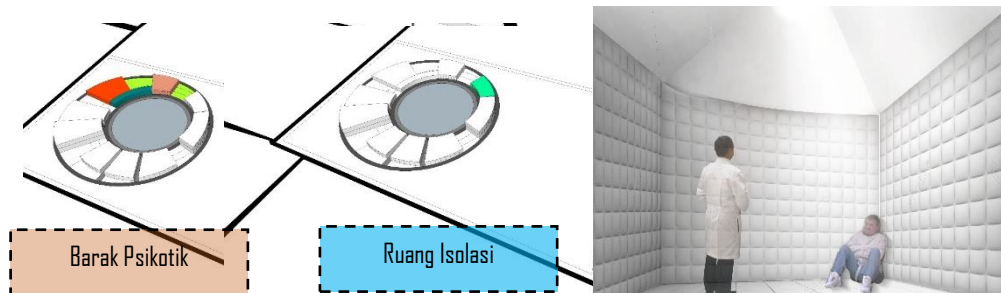
Gambar 4. Implementasi Kriteria Desain terhadap Barak Psikotik
(Sumber Analisa Pribadi, 2016)

Pada gambar 5 menjelaskan barak gelandangan psikotik juga harus memperhatikan sistem pembuangan, karena dikhawatirkan penghuni individu yang mengalami gangguan kejiwaan akan sulit untuk diarahkan. Sehingga disiapkan saluran pembuangan di dalam barak berupa urinoir pada lantai. Lantai akan diberikan sudut kemiringan sehingga kotoran-kotoran dari psikotik dapat langsung dibuang dan mudah dibersihkan.



Gambar 5. Implementasi Kriteria Desain Urinoir Barak Psikotik
(Sumber Analisa Pribadi, 2016)

Gambar 6 merupakan rencana peletakan area isolasi yang diperuntukan bagi gelandangan psikotik. Dikarenakan gelandangan psikotik tidak dapat mengontrol perasaan dan emosinya, maka ruang isolasi berguna untuk memisahkan psikotik yang tiba-tiba hilang kendali. Area isolasi berupa ruangan kosong yang ber dinding busa untuk menghindari psikotik menyakiti dirinya.



Gambar 6. Implementasi Kriteria Desain Memberikan Ruang Isolasi
(Sumber Analisa Pribadi, 2016)

6. Kesimpulan

Kriteria desain yang didapatkan kemudian akan diterapkan pada setiap barak PMKS sehingga setiap barak PMKS akan memiliki *treatment* ruang yang berbeda-beda tergantung jenis PMKS. Kriteria Desain yang didapatkan melalui analisis perilaku dengan menggunakan metode *Place Centered Mapping* dan *Annotated Diagram* dapat menjadi salah satu solusi untuk dapat mengetahui pola-pola aktivitas dan kegiatan calon pengguna.

Perancangan yang berbasis pada pendekatan perilaku merupakan upaya untuk mendapatkan kesesuaian bangunan dengan calon pengguna. Dengan menggunakan pendekatan perilaku, kita akan mengetahui karakter setiap calon pengguna beserta ruang yang dapat memwadahi setiap kebutuhan pengguna. Khususnya bangunan Lingkungan Pondok Sosial yang merupakan bangunan penampungan sementara yang didalamnya terdapat PMKS dengan karakter dan jenis yang berbeda-beda.

7. Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang. 2013. Kabupaten Malang dalam Angka. Malang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang.
- Halim, D. 2005. *Psikologi Arsitektur*. Jakarta : Grasindo
- Haryadi & Setiawan B. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku: Suatu Pengantar ke Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Direktorat Jendral DIKTI, Depdikbud.